



ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENANGANI KASUS PERUNDUNGAN YANG TERJADI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI BALIREJO YOGYAKARTA

Muchlish, Imam Jauhar

Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

17 Juni 2024

Received in revised form

01 April 2021

Accepted 1 Mei 2021

Available online 28 Mei 2021

Kata Kunci:

Strategi, perundungan, anak berkebutuhan khusus, inklusi, sekolah dasar

Keywords:

Strategy, bullying, children with special needs, inclusive, elementary school

DOI:

<https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang di terapkan di Sekolah Dasar Negeri Balirejo dalam mengatasi kasus perundungan yang terjadi secara mandalam serta faktor pendukung dan penghambat apa yang di ditemui dilapangan. Jenis Penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan Dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. data yang diperoleh kemudian difokuskan, dirangkum untuk analisis, kemudian data disajikan dalam bentuk teks naratif, bagan, dan table. setelah disajikan dalam bentuk tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa Sekolah Dasar Negeri Balirejo sudah menjalankan berbagai macam strategi mulai dari internal sekolah sampai eksternal Sekolah yang melibatkan pihak eksternal seperti dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Pusat Pembelajaran Keluarga dan Bhabinkamtibmas dari kepolisian. Faktor pendukung, siswa yang kooperatif dalam menerima sanksi, faktor penghambat kurangnya konsistensi orang tua dalam pola asuh.

ABSTRACT

This research aims to find out what strategies are implemented at the Balirejo State Elementary School in overcoming cases of bullying that occur internally as well as what supporting and inhibiting factors are found in the field. This type of research is qualitative descriptive. The subjects of this research were school principals, class teachers and special assistant teachers. Data collection techniques used include observation, interviews and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The data obtained is then adapted, summarized for analysis, then the data is presented in the form of narrative text, charts and tables. After presenting it in this form, conclusions are then drawn. The research results show that the Balirejo State Elementary School has implemented various strategies ranging from internal to external schools involving external parties such as the Women's Empowerment Service, Population Protection and Control and Family Planning, the Family Learning Center and Bhabinkamtibmas from the police. Supporting factors, students who are cooperative in accepting sanctions, inhibiting factors are lack of parental consistency in parenting patterns.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. INTRODUCTION

Pengertian pendidikan secara sempit juga disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta sebagai keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan dasar khususnya ditingkat sekolah dasar, merupakan tahap penting dalam pembentukan dasar pengetahuan dan keterampilan siswa. Pada tahap ini, siswa mulai mempelajari berbagai konsep dan ide yang akan membantu mereka dalam studi lanjutan mereka, di sekolah dasarlah siswa akan mempelajari hal-hal yang dianggapnya menarik oleh karena itu pembelajaran pada jenjang sekolah dasar haruslah yang menyenangkan agar siswa terus tertarik untuk bisa mengeksplor apa saja potensi yang ada pada dirinya, berdasarkan hasil pendapat (Khaulani, 2019).

Perilaku perundungan merupakan perilaku yang sering tidak disadari keberadaannya, banyak pihak yang masih menganggap perilaku perundungan suatu hal yang wajar dilingkungan sekitar sekolah.

Penyebab terjadinya perundungan di Sekolah karena adanya perbedaan mulai dari perbedaan sudut pandang, perbedaan cara berpikir, perbedaan fisik, perbedaan ekonomi, dan perbedaan derajat keluarga. Untuk menyelesaikan masalah perundungan pihak sekolah harus memiliki ide-ide kreatif untuk dijalankan guna mencegah adanya perundungan. hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada orang tua anak - anak tersebut tentang perundungan karena perundungan selain bisa melukai fisik bisa juga merusak mental anak tersebut.

Berdasarkan pendapat (Anggriana, 2016) karena itu Negara harus hadir untuk bisa terus memberikan kesetaraan bagi setiap anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus seperti anak berkebutuhan khusus. Negara diharapkan bisa memberikan fasilitas- fasilitas yang dibutuhkan seperti contohnya guru pendamping dikarenakan anak yang berkebutuhan khusus ini memiliki penanganan yang berbeda-beda. Meskipun konteksnya sama-sama anak yang membutuhkan perhatian khusus tetapi uniknya anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki kebutuhannya masing-masing oleh karena itu dalam menangani anak berkebutuhan khusus ini sangatlah kompleks dan tidak bisa hanya sekedar saja (Sukadi, 2013).

Menurut pendapat (Widuri, 2021) Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia kian meningkat setiap tahunnya. PBB memberikan estimasi bahwa setidaknya terdapat 10 persen anak usia sekolah merupakan penyandang disabilitas. Berdasarkan data yang diambil dari kemendikbud tahun 2017 jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus perundungan masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Dari data tersebut diketahui, KPAI mencatat sebanyak 2.355 kasus pelanggaran yang masuk sebagai laporan kekerasan anak hingga Agustus 2023. tercatat terjadi 226 kasus perundungan pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Sementara itu untuk jenis perundungan yang sering dialami korban ialah perundungan fisik (55,5%), perundungan verbal (29,3%), dan perundungan psikologis (15,2%) (Kemendikbud, 2017).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. berkaitan dengan istilah disability yang menggambarkan adanya keterbatasan fisik maupun mental sehingga hal ini dapat menghambat pengidapnya dalam menjalankan aktivitasnya sehari- hari Fitri (2021).

Sejalan dengan yang dikatakan (Rahayuni, 2017) Jika siswa reguler membutuhkan satu sampai dua kali penjelasan guru untuk dapat memahaminya, maka untuk ABK diperlukan mungkin 3 sampai 5 kali penjelasan oleh Guru untuk dapat memahami. Pada saat pembelajaran di kelas guru diharuskan kreatif agar terjadi keakraban dan tidak adanya suasana canggung atau saling menjauhi, sehingga siswa reguler dengan siswa yang merupakan anak yang berkebutuhan khusus merasa akrab dan dapat menyatu saat proses pembelajaran berlangsung.

(Trimurtini, 2020) mendeskripsikan Sangat disayangkan apabila masih ada anak yang memiliki kebutuhan khusus harus terkena perundungan oleh teman-temannya yang anak reguler, seharusnya anak - anak reguler yang melindungi anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut bukan malah mendapatkan perundungan, hal ini bisa diatasi apabila dari berbagai pihak mau bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan keterangan Maritim (2023) Untuk menyelesaikan masalah perundungan pihak sekolah harus memiliki ide-ide kreatif untuk dijalankan guna mencegah adanya perundungan. hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada orang tua anak - anak tersebut tentang perundungan karena perundungan selain bisa melukai fisik bisa juga merusak mental anak tersebut apalagi pelaku dan korbannya yang masih anak - anak dan salah satunya dengan membuat poster di mading tentang topik perundungan, dan memberikan pengertian kepada anak - anak agar stop melakukan.

setelah dijalankannya program - program yang dibuat pihak sekolah, pasti akan terlihat apakah program yang dijalankan memberikan dampak atau tidak jika tidak ada perubahan secara bertahap atau signifikan haruslah ada evaluasi yang dilakukan terkait pencegahan perundungan tersebut, agar kedepannya lebih baik lagi (Azmi, 2020).

Landasan teori

seperti yang di deskripsikan oleh (Saadah, 2022) Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying*, adalah perilaku negatif yang dapat menargetkan anak-anak maupun orang dewasa. Secara etimologi, kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penggertak, yaitu seseorang yang suka mengganggu orang yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, kata perundungan berasal dari kata *rundung*, yang memiliki arti mengganggu, mengusik terus- menerus, menyusahkan.

(Haslan, 2020) mengemukakan Perundungan atau *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang dan disengaja untuk menimbulkan perasaan tidak nyaman atau bahkan cedera pada korban. Perundungan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara nyata maupun menurut anggapan. Dalam praktiknya, fenomena perundungan melibatkan tiga pihak: pelaku, korban, dan saksi mata (*bystanders*). *Bystanders* adalah individu yang melihat terjadinya perilaku perundungan dan dapat memberikan efek positif dengan menghentikan perbuatan para pelaku.

Bentuk-bentuk perilaku Perundungan terwujud lebih dari sebagai bentuk-bentuk mengganggu yang dilakukan secara individual atau kelompok sebagai gangguan ringan dan komentar berbahaya (Saadah, 2022). Jika hal ini dibiarkan maka akan menjadi sesuatu yang berbahaya karena tindakan mengancam akan berubah menjadi tindakan yang lebih agresif. Perundungan biasanya melibatkan serangan yang disengaja dan kebencian, korban lebih lemah dari pelaku dan memiliki akibat selalu menyakitkan dan membuat korbannya tertekan dan terluka (Zakiyah, 2017).

Sejalan dengan apa yang dideskripsikan oleh Rizal (2021) Kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis dan dapat terjadi secara langsung seperti misalnya memukul, menendang, mencaci maki maupun secara tidak langsung seperti menggossip. (Supraha, 2021) mengemukakan Korban perundungan adalah individu atau sekelompok orang yang sering tersakiti oleh perilaku orang lain dan tidak mempunyai kekuatan, kemampuan atau kesempatan untuk menolak perilaku tersebut atau menghentikan perilaku menyakitkan tersebut

Sesuai yang dideskripsikan (Fitriana, 2023) bahwa korban perundungan di Sekolah pada umumnya adalah anak-anak yang introvert, memiliki harga diri yang rendah dan kurang memiliki kemampuan bersosialisasi terutama dalam hal rasa percaya diri. Korban tidak lagi mempunyai kekuatan untuk melawan, merasa sakit hati, takut bertemu dengan penyerang dan tidak ingin disakiti oleh penyerang, Korban perundungan sering kali tidak mengungkapkan perundungan yang dialaminya kepada guru atau keluarganya. Hal ini terjadi karena korban takut akan pembalasan atau yakin mereka bisa menyelesaikan masalahnya sendiri

Faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan adalah perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan fisik, orientasi seksual, dan keadaan sosial ekonomi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Simbolon, 2012) penyebab terjadinya perundungan disebabkan oleh berbagai hal yang berkaitan dengan pelaku maupun korban perundungan. Pertama, perundungan di sekolah disebabkan karena adanya pengaruh negatif dari lingkungan rumah maupun lingkungan pertemanan siswa yang kemudian ditiru dan dibawa ke lingkungan sekolah Terjadinya perundungan juga dapat di katakan melanggar hak asasi manusia yang mana setiap manusia memiliki hak yang melekat pada dirinya karena dia adalah seorang manusia. pernyataan ini sejalan dengan (Hariyanti, 2023) Hak Asasi Manusia adalah hak fundamental yang penting bagi pembangunan manusia seutuhnya. Mereka merujuk terhadap hak-hak dasar dan kebebasan yang dimiliki semua manusia, menghormati hak orang lain, menjamin seluruh anggota masyarakat dapat hidup bebas dan bermartabat.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, peneliti menggunakan kualitatif dengan Tujuan untuk menggambarkan secara mendalam terkait kasus perundungan yang terjadi di SD Negeri Balirejo Yogyakarta. Aspek pendekatan yang digunakan penelitian ini yaitu studi kasus, Pendekatan studi kasus Kasus – kasus di Batasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur Pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan.

Penelitian ini di lakukan di SD N Balirejo Yogyakarta, alasan melakukan penelitian di sekolah tersebut karena SD N Balirejo Yogyakarta menerapkan pembelajaran inklusif yang mana mendukung siswa ABK dan siswa reguler untuk tetap bisa belajar dengan baik.

Penelitian ini dilakukan pada dua tahapan yaitu pra penelitian yang dilakukan pada bulan Agustus Tahun 2023 dan penelitian tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2024 dan di lanjutkan pada tanggal 7 dan 13 Juni 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah sumber tempat diperolehnya data penelitian. Maka subjek yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah pihak- pihak yang berada di SD N Balirejo Yogyakarta. Yang terdiri dari kepala sekolah, guru siswa reguler dan guru pendamping khusus.

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dari data yang diperoleh akan diuji keabsahannya dengan cara Uji credibility, Triangulasi sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu. peneliti akan membahas setiap data yang disimpulkan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan model miles and Huberman. Dari data yang diperoleh kemudian difokuskan, dirangkum untuk mempermudah analisis, setelah dirangkum kemudian data

disajikan dalam bentuk teks naratif, bagan, dan tabel. setelah disajikan dalam bentuk tersebut kemudian ditarik kesimpulan dari data yang di peroleh secara keseluruhan. Setelah itu dibahas dalam bentuk kalimat untuk menggambarkan strategi Guru dalam mengatasi perundungan yang terjadi pada siswa ABK di SD N Balirejo Yogyakarta.

3. RESULT AND DISCUSSION

Faktor terjadinya perundungan

Dari data yang diperoleh terjadi nya perundungan disebabkan dari banyak faktor seperti pola asuh orang tua, pergaulan bebas yang tidak diawasi oleh orang tua dan pelaku perundungan itu sendiri pernah menjadi korban perundungan sebelum nya. Perundungan bisa terjadi pada siapa saja tetapi pada umum nya perundungan terjadi pada siswa yang lebih lemah. karena ada nya perbedaan kekuatan siswa seperti memiliki keberanian yang lebih dan dukungan dari teman nya sehingga pelaku menganggap hal yang dilakukannya adalah benar.



Gambar 1. faktor perundungan

Alur perundungan terjadi

Dari data yang diperoleh bentuk Tindakan perundungan yang marak terjadi adalah perundungan verbal, perundungan itu terjadi bukan dari hal yang serius melainkan dari bercanda yang dari salah satu pihak ada yang tersinggung, dari situ akan ada kemungkinan untuk adanya Tindakan perundungan yang lebih serius seperti pemukulan dan perundungan fisik lain nya.

ALUR TERJADINYA PERUNDUNGAN



SD N BALIREJO
YOGYAKARTA

Gambar 2. terjadinya perundungan

Strategi dalam menangani perundungan

Untuk bisa mengatasi perundungan yang terjadi SD N Balirejo memiliki berbagai macam cara dalam mengatasi kasus perundungan yang terjadi, yang dilakukan paling dasar adalah dari dalam kelas seperti membuat kesepakatan pada seluruh anggota kelas untuk tidak ada nya perundungan. Strategi internal yang diterapkan dapat memberikan dampak yang signifikan apabila dijalankan secara konsisten.



Gambar 3. strategi internal

Selain strategi internal yang diterapkan untuk bisa menekan angka perundungan yang terjadi SD N Balirejo juga menerapkan strategi eksternal yang melibatkan berbagai macam pihak yang berkaitan atas kasus perundungan yang marak terjadi.



Gambar 4. strategi eksternal

Contoh Kasus perundungan

Peneliti melakukan pengambilan data di SD N Balirejo Yogyakarta. di sekolah tersebut memiliki beragam siswa mulai dari agama, pekerjaan orang tua, ekonomi dan latar belakang keluarga. Dari banyaknya perbedaan tersebut membentuk pola pikir dari masing-masing anak yang berbeda pula, ada Sebagian anak di kelas 5 lebih senang dalam hal akademik dan Sebagian lebih senang dengan hal yang non akademik. Contoh nya pada saat peneliti mengajak salah satu siswa reguler di kelas 5 untuk bermain catur ada salah satu anak ABK yang memberikan arahan kepada anak reguler tersebut untuk bermain catur, akan tetapi anak reguler tersebut tidak terima apabila diberi arahan oleh anak ABK tersebut dengan alasan sudah mengetahui hal apa yang perlu dilakukan.

ABK tersebut memiliki postur tubuh yang relative tinggi kurus dan tidak ada kecacatan fisik hanya saja pemikiran nya yang berbeda dari teman-teman nya yang lain. Karena perbedaan sudut pandang dalam bermain catur tersebut lah siswa reguler tersebut tidak terima apabila diberi arahan dalam bermain catur sehingga melakukan perundungan secara verbal dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, hal tersebut membuat teman-teman nya siswa reguler juga ikut terprovokasi dan ABK tersebut karena merasa benar dia juga membalas nya dengan melakukan perundungan verbal juga kepada siswa reguler. Ketika suasana sudah semakin memanas ada salah satu siswa reguler melakukan pemukulan yang diikuti oleh teman-teman nya yang lain sehingga terjadilah perundungan fisik. Dan masalah tersebut cepat diselesaikan oleh pihak sekolah karena perundungan fisik yang terjadi terpantau langsung oleh CCTV.

Penyelesaian masalah dilakukan oleh guru dengan mengidentifikasi mengapa perundungan bisa terjadi dan dengan alat bukti berupa rekaman CCTV, kemudian ditemukanlah penyebab terjadinya perundungan tersebut, kemudian pelaku diminta untuk meminta maaf kepada korban dan diberi sanksi berupa menyapu kelas dan diberi peringatan untuk tidak mengulangnya Kembali dan apa bila hal tersebut terjadi berulang maka akan dilakukan pemanggilan pada orang tua nya. Dan untuk korban diberi motivasi agar tidak patah semangat dan dihibau untuk cepat melapor kepada guru agar perundungan cepat untuk diatasi.

4. CONCLUSION

SD N Balirejo menerapkan strategi untuk mengatasi perundungan yaitu secara internal dan eksternal seperti strategi internal sekolah yang diterapkan adalah memberikan pelatihan pada setiap Guru dibidang kesiswaan guna menjalankan bimbingan konseling pada setiap siswa yang mana program ini sangat membantu siswa terutama pada korban perundungan yang membutuhkan perhatian lebih. selain konseling pada siswa pihak sekolah juga memberikan layanan konseling pada orang tua siswa terkait pemberian pola asuh anak yang baik.

sedangkan strategi eksternal yang diterapkan adalah Dengan di jalankan nya berbagai program sosialisasi yang melibatkan pihak eksternal seperti DP3DP2KB (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana), PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) dan Bhabinkamtibmas dari Kepolisian yang membawakan hasil positif dengan kasus perundungan yang menurun dan program sosialisasi ini rutin di laksanakan pada setiap semester nya.

Faktor yang mendukung dalam keberhasilan strategi yang diterapkan adalah seluruh guru dan staf SD N Balirejo yang konsisten untuk selalu melakukan pengawasan pada setiap siswa agar jika ada perundungan yang terjadi cepat tertangani, terlebih lagi mencegah untuk tidak ada lagi perundungan yang terjadi. Faktor yang menghambat strategi yang diterapkan adalah kurangnya kerja sama pihak orang tua yang mana orang tua membiarkan anak nya bergaul secara bebas dan kurang nya perhatian pada anak nya sehingga anak tersebut bisa bergaul secara bebas dan ditakutkan membawa pengaruh negatif ke lingkungan sekolah.

5. REFERENCES

- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi guru pendamping siswa ABK di sekolah dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*.
- Sukadi, Imam. 2013. Tanggung jawab negara terhadap anak terlantar dalam oprasionalisasi pemerintah di bidang perlindungan hak anak. *Jurnal Syariah dan Hukum*.
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. 2021. Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. 2021. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Rahayuni, W. 2019. Kemampuan guru kelas dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus berkesulitan belajar pada Program Inklusi. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Trimurtini, T., Muslikah, M., Bektiningsih, K., Widihastrin, F., & Susilaningsih, S. (2020). Optimalisasi pelayanan pembelajaran bagi anak slow learner dan pencegahan perundungan di sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan*.
- Maritim, E. (2023). Pencegahan dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*.
- Azmi, Y., Sutisna, A., & Marjo, H. K. (2020). Evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal terkait perilaku perundungan (bullying) pada siswa di SMA Negeri. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. 2022. Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2020). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. 2022. Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*.

- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. 2017. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi.
- Fitriana, M. N. F. A. A., & Fauzi, A. (2023). Analisis Tindak Perundungan Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Penanggulangannya. Yustisia Tirtayasa, 3(3). Fitriyani, F., Aidil, A., & Zainab, Z. (2021). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Ideal. El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman.
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah.
- Simbolon, M. 2012. Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama. Jurnal Psikologi.
- Hariyanti. (2023). Human rights awareness education to prevent bullying behavior at school. Yogyakarta: Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan sekolah dasar).